

Studi kualitatif pernikahan usia dini dikalangan remaja, eksplorasi faktor, harapan dan dampaknya: Studi kasus di Kecamatan Lahewa

Liberti Debora Harefa^{1*}, S. Otniel Ketaren², Frida Lina Tarigan³, Donal Nababan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Abstract

Background: Early marriage has become a significant social problem in Lahewa District, with broad implications for individual welfare and development. This study aims to gain an in-depth understanding of the factors contributing to early marriage among adolescents.

Methods: This study used a qualitative method with a case study approach. The research locations were the Fadoro Hilimbowo and Fadoro Hilihambawa Village Health Centres, with the research period running from October 2023 to February 2024. The informants were selected using snowball sampling until eight relevant participants were obtained: two village heads, two community leaders, two villagers, and a newly married couple. Data collection in this study was conducted through a series of qualitative techniques, namely in-depth interviews, focus group discussions, observations, and documentation studies, to obtain a comprehensive understanding. The credibility of the collected data was then tested for validity using triangulation techniques. The data analysis process began with data reduction, presentation, and conclusion.

Results: The decision to marry at a young age is influenced by various interacting factors. Economic aspects play a dominant role, as families with financial limitations often encourage their children to marry early to gain social recognition within their community. Education, customs, and premarital sex also play an important role in early marriage.

Conclusion: Low economic status, low education, customs, and premarital sex are factors that influence early marriage among teenagers.

Keywords: early marriage, economy, customs, education

Abstrak

Latar belakang: Perkawinan dini telah menjadi permasalahan sosial yang signifikan di Kecamatan Lahewa, dengan implikasi yang luas terhadap kesejahteraan dan perkembangan individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang eksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi pada pernikahan dini dilakukan remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Desa Fadoro Hilimbowo dan Fadoro Hilihambawa, dengan periode penelitian berlangsung dari Oktober 2023 hingga Februari 2024. Proses pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* hingga diperoleh delapan partisipan yang relevan, yaitu dua orang kepala desa, dua orang tokoh masyarakat, dua orang warga desa, dan sepasang remaja yang baru menikah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian teknik kualitatif, yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kredibilitas data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Proses analisis data dimulai dengan tahap reduksi data, penyajian dan menarik kesimpulan.

Hasil: Keputusan untuk menikah di usia muda dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Aspek ekonomi memainkan peran dominan, karena keluarga dengan keterbatasan finansial sering mendorong anak-anak mereka untuk menikah dini sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan sosial di dalam komunitas mereka. Pendidikan, adat istiadat, dan seks pranikah juga memainkan peran penting, terhadap pernikahan dini.

Kesimpulan: Faktor ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, adat istiadat dan seks pranikah merupakan faktor yang memengaruhi pernikahan dini dikalangan remaja.

Kata kunci: pernikahan dini, ekonomi, adat istiadat, pendidikan

* Email Korespondensi: harefalibertideobora@gmail.com



This article is distributed under the terms of the CC BY-SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Praktik perkawinan dini merupakan isu global yang menimbulkan risiko serius bagi kesehatan dan sekaligus mencederai hak asasi jutaan perempuan di seluruh dunia.¹ Praktik perkawinan anak, yang didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, dapat dikonseptualisasikan sebagai fenomena multidimensional. Praktik ini tidak hanya merepresentasikan pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga merupakan isu signifikan dalam kesehatan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator utama ketidaksetaraan gender.² Distribusi geografis pernikahan anak tidak hanya terkonsentrasi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Berbagai data telah mendokumentasikan prevalensi dan variasi legalitas praktik ini di negara-negara berpendapatan tinggi seperti Amerika Serikat, yang menunjukkan sifat universal dari fenomena tersebut.³

Kehamilan pada remaja merupakan isu penting di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan estimasi 21 juta kasus tahunan pada kelompok usia 15–19 tahun. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan fisik dan mental bagi ibu dan anak, tetapi juga menghambat mobilitas sosio-ekonomi melalui terbatasnya akses pendidikan dan pekerjaan. Akibatnya, hal ini memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan yang berkelanjutan lintas generasi.⁴ Permasalahan ini memiliki prevalensi global yang signifikan, berdampak pada lebih dari 640 juta perempuan di seluruh dunia. Distribusi geografis menunjukkan bahwa kasus tertinggi terkonsentrasi di kawasan Asia Selatan (45%), diikuti oleh Afrika Sub-Sahara (20%), serta Asia Timur dan Pasifik (15%).⁵ Di Indonesia, menunjukkan tren penurunan yang konsisten pada angka perkawinan perempuan di bawah usia 18 tahun selama periode 2021-2023. Pada tahun 2021, prevalensinya tercatat sebesar 9,23%, yang kemudian menurun menjadi 8,06% pada tahun 2022, dan kembali turun secara signifikan menjadi 6,92% pada tahun 2023.⁶

Perkawinan dini berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental perempuan, pendidikan, dan status sosial mereka.⁷ Sebuah tinjauan sistematis mengindikasikan bahwa praktik pernikahan dini di negara berpendapatan rendah dan menengah dipengaruhi oleh berbagai faktor di tingkat individu, rumah tangga, dan komunitas. Prediktor utamanya meliputi variabel sosio-ekonomi (pendidikan, pekerjaan, status ekonomi), dinamika internal keluarga (struktur dan otoritas parental), serta karakteristik sosio-demografis (lokasi geografis, etnisitas, dan agama).⁸ Berbagai studi mengidentifikasi bahwa pendidikan, pendapatan rumah tangga, domisili, tingkat literasi, serta pemahaman mengenai regulasi perkawinan merupakan determinan signifikan yang berkorelasi kuat dengan prevalensi praktik perkawinan dini.⁹

Meskipun literatur yang ada telah secara kuat mendokumentasikan prevalensi, pendorong, dan dampak dari pernikahan usia dini, namun masih kurangnya pemahaman mendalam mengenai sejauh mana remaja perempuan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan mereka sendiri.¹⁰ Hasil wawancara awal dengan tiga orang remaja yang menikah dini di Dusun Fadoro Hilimbowo dan Fadoro Hilihambawa menunjukkan bahwa rendahnya kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan utama di balik ketidakmampuan mereka untuk menolak pernikahan. Berangkat dari indikasi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik pernikahan usia dini di kalangan remaja.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pernikahan dini di kalangan remaja. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Desa Fadoro Hilimbowo dan Fadoro Hilihambawa, dengan periode penelitian berlangsung dari Oktober 2023 hingga Februari 2024. Proses pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* hingga diperoleh delapan partisipan yang relevan, yaitu dua orang kepala desa, dua orang tokoh masyarakat, dua orang warga desa, dan sepasang remaja yang baru menikah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian teknik kualitatif, yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kredibilitas data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Analisis data mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yang melibatkan proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema dan sub-tema; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan utama yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, warga desa, dan remaja laki-laki dan putri yang baru menikah. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Karakteristik informan penelitian

Informan	Inisial	Pekerjaan	Keterangan
1	AZ	Kepala desa	Pejabat pemerintah Desa Fadoro Hilihambawa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara
2	YZ	Wiraswasta	Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam suatu komunitas atau masyarakat di Desa Fadoro Hilihambawa Kecamatan Lahewa Kab. Nias Utara
3	LW	Petani	Seorang bapak yang pekerjaan tetap adalah berkebun
4	SN	IRT	Seorang perempuan yang baru berkeluarga
5	MMG	Kepala desa	Pejabat pemerintah desa Fadoro Hilimbowo Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara
6	AG	Wiraswasta	Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam suatu komunitas atau masyarakat di desa Fadoro Hilimbowo Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara
7	KL	Petani	Seorang Ibu yang pekerjaan tetap adalah berkebun dan memelihara ternak
8	TB	Wiraswasta	Seorang laki-laki muda yang baru berkeluarga

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian, diperoleh beberapa tema penting yang memengaruhi remaja melakukan pernikahan dini, seperti pada pernyataan informan berikut:

Perkawinan Dini

Fenomena perkawinan pada usia dini tetap menjadi isu sosial yang krusial di lokasi penelitian. Selama proses wawancara, para informan secara konsisten menyuarakan keprihatinan mendalam mengenai praktik ini dan mengekspresikan aspirasi kolektif untuk adanya perubahan. Untuk memberikan ilustrasi empiris mengenai kondisi dan harapan tersebut, berikut disajikan

kutipan dari dua informan yang pandangannya merepresentasikan perspektif komunitas. Berikut adalah salah satu pernyataan dari beberapa informan:

"...Perkawinan usia muda di desa ini sudah seperti kebiasaan atau bahkan 'tradisi' yang terus berlangsung. Banyak anak yang masih SMP atau SMA sudah menikah, padahal mereka masih terlalu muda dan seharusnya belum memikirkan pernikahan. Keinginan untuk cepat menikah bisa jadi karena ikut-ikutan teman atau adanya tekanan dari keluarga. Intinya, kita harus punya komitmen untuk melawan pernikahan dini. Kita semua harus kerja keras bareng-bareng mulai dari orang tua, guru, tokoh agama, sampai pemerintah desa untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat di desa kita..." (IF1, IF3, IF6, IF7).

Sementara itu, informan lain memberikan sudut pandang yang lebih personal sebagai korban langsung pernikahan dini. Ia mengisahkan bagaimana dipaksa menikah oleh orang tua di usia yang sangat muda, saat dirinya masih ingin bermain dan belum siap menjalani peran sebagai istri. Ia menyayangkan kurangnya pemahaman tentang hak-haknya sebagai anak, namun kini berupaya keras untuk membuktikan bahwa ia tetap bisa meraih kesuksesan. Selain itu, ia juga menyinggung bagaimana pernikahan dini dipandang sebagai simbol keberhasilan keluarga oleh masyarakat, terutama ketika dirayakan secara meriah dengan biaya besar, yang menambah tekanan sosial terhadap anak perempuan di desa. Hal tersebut diungkapkan oleh IF8 seperti berikut:

"... kaget waktu dipaksa nikah muda sama orang tua. Waktu itu saya masih muda banget, masih pengen main dan kumpul sama teman-teman. Tapi tiba-tiba diminta nikah, dan saya nggak bisa nolak, karena itu keputusan orang tua. Mungkin kalau dulu saya lebih ngerti soal hak-hak saya, mungkin saya bisa milih buat nggak nikah muda. Tapi orang tua saya merasa bangga karena udah bisa menikahkan saya dengan biaya yang besar..." (IF8).

Sebagai sebuah fenomena sosial, pernikahan dini menjadi permasalahan signifikan, khususnya bagi remaja perempuan, karena membawa dampak multidimensional yang kompleks pada berbagai aspek kehidupan mereka.¹¹ Meskipun pernikahan pada usia matang dapat menjadi transisi perkembangan yang positif, praktik pernikahan dini justru berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang sangat merugikan bagi seorang remaja perempuan. Konsekuensi negatif ini dapat bermanifestasi sebagai tekanan emosional jangka panjang, yang mencakup perasaan kehilangan atas peluang hidup yang terlewat (*lost opportunities*) dan penyesalan yang mendalam.¹¹ Menurut studi sebelumnya mengindikasikan bahwa kemiskinan, kurangnya kesempatan, dan kehamilan atau ketakutan akan kehamilan merupakan penyebab utama pernikahan dini.¹² Studi lain di Nepal mengindikasikan bahwa pernikahan dini memiliki dampak merugikan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan ibu.¹³

Pendidikan

Rendahnya akses terhadap pendidikan bagi perempuan menjadi faktor penting yang membatasi opsi kehidupan mereka. Di tengah ketiadaan biaya atau sulitnya jangkauan fasilitas sekolah, pernikahan seringkali menjadi alternatif yang dianggap lebih mudah diakses. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

"...masalah pernikahan dini seringkali ada kaitannya sama pendidikan. Kalau kita lihat, anak-anak yang kurang pendidikan biasanya lebih rentan buat nikah muda. Pendidikan punya peran penting dalam mengurangi dan mencegah pernikahan dini..." (IF1, IF2, IF3)

"...sebenarnya faktor pendidikan anak remaja sangat penting. Dengan pendidikan yang tinggi maka anak remaja bisa memiliki pengetahuan yang baik dan tentu bisa menolak pernikahan dini..." (IF4, IF5)

"...akses pendidikan di daerah ini sebenarnya tersedia, namun karena faktor ekonomi keluarga yang rendah, maka orang tua mengharuskan anak bekerja diladang sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah sehingga ketika remaja kemungkinan disuruh orang tua untuk menikah untuk mengurangi beban keluarga..." (IF6, IF7).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah berhubungan signifikan terhadap pernikahan dini.¹⁴ Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi angka kejadian pernikahan dini di kawasan rural Indonesia.¹⁵ Studi lain mengindikasikan bahwa hubungan antara melanjutkan pendidikan dan persepsi perempuan tentang ketepatan waktu pernikahan telah menurun, yang dibuktikan oleh temuan bahwa perempuan dengan durasi pendidikan tambahan kurang dari lima tahun tidak secara signifikan lebih kecil kemungkinannya dalam memandang pernikahan mereka berlangsung pada waktu yang ideal.¹⁶ Pendidikan tinggi merupakan faktor protektif terhadap kehamilan remaja, sementara status bekerja merupakan faktor risiko. Secara spesifik, probabilitas kehamilan pada remaja berpendidikan tinggi adalah 0,03 kali lipat dari probabilitas pada remaja tanpa pendidikan formal. Di sisi lain, remaja yang bekerja menghadapi risiko kehamilan 1,47 kali lebih besar daripada remaja yang tidak bekerja.¹⁷ Selain itu, tingkat pendidikan berbanding terbalik dengan kecenderungan menikah di usia muda. Perempuan yang tidak mengenyam pendidikan formal atau hanya lulus sekolah dasar memiliki kemungkinan menikah dini yang jauh lebih besar relatif terhadap perempuan berpendidikan menengah ke atas.¹⁸

Ekonomi

Pernikahan anak juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi. Pernikahan anak kadang-kadang dianggap oleh keluarga berpenghasilan rendah sebagai cara untuk meringankan beban keuangan mereka atau bahkan sebagai sumber uang melalui mas kawin. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan beberapa informan berikut:

"...di beberapa kasus, pernikahan dini itu bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi di masyarakat kita. Soalnya, kondisi ekonomi yang sulit kadang bikin orang memilih nikah muda sebagai cara untuk mengurangi atau mengatasi masalah finansial yang dihadapi dalam berkeluarga..." (IF1)

...rendahnya pendapatan keluarga, ditambah lagi banyaknya anak, maka anak remaja terutama perempuan disuruh nikah sama orang tua..." (IF5)

"...karena pendapatan keluarga rendah, maka orang tua tidak mampu membiayai kehidupan anak-anak sehingga anak remaja disuruh nikah dengan tujuan mengurangi beban dan mendapatkan pengakuan sosial di masyarakat..." (IF6)

Studi sebelumnya menemukan bahwa pengangguran merupakan salah satu prediktor pernikahan dini. Dari perspektif ekonomi, kondisi tidak bekerja dapat mengurangi biaya oportunitas (*opportunity cost*) untuk menikah, sehingga individu yang tidak memiliki keterikatan profesional cenderung memandang pernikahan sebagai langkah berikutnya yang rasional.¹⁹ Faktor-faktor sosio-ekonomi di lingkungan perempuan merupakan prediktor penting perkawinan dini di Indonesia. Kondisi finansial yang rendah secara langsung berkorelasi dengan keputusan menikah dini, karena pernikahan dianggap sebagai mekanisme untuk perbaikan kondisi ekonomi perempuan dan keluarganya.²⁰ Studi sebelumnya menunjukkan bahwa remaja perkotaan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah memiliki kemungkinan 2,4 kali lebih besar untuk melahirkan dibandingkan dengan remaja dari kelompok sosio-ekonomi rendah di wilayah perdesaan.²¹ Ketersediaan dukungan finansial memiliki pengaruh substansial terhadap keputusan-

keputusan penting yang dibuat oleh remaja putri, terutama dalam ranah pendidikan dan aktivitas seksual.²²

Seks Pranikah

Meskipun hubungan seksual sebelum menikah mungkin lebih diterima secara luas dalam beberapa budaya atau agama, hal tersebut sering dianggap tabu dalam budaya atau agama lainnya. Membuat pilihan yang bijak dan masuk akal terkait kehidupan seksual seseorang sangat penting karena hubungan seksual sebelum menikah dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan dan status sosial seseorang, termasuk penyebaran penyakit menular seksual dan gangguan emosional. Berikut adalah pernyataan beberapa informan tentang seks pranikah:

"....masalah perkawinan dini yang diakibatkan oleh seks pranikah memang hal yang tidak bisa diabaikan. Meskipun terjadi sesekali, dampaknya bisa sangat serius bagi kedua belah pihak yang terlibat. Jika ini terjadi, pasti keluarga malu sehingga mempercepat pernikahan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan walaupun usia mereka masih remaja..." (IF2)

"... kurangnya pengawasan orang tua kepada anak remaja, memengaruhi mereka berpacaran tanpa batas sehingga berakibat pada seks pranikah..." (IF4)

"... dengan semakin mudahnya akses informasi melalui internet, memengaruhi anak remaja suka sama suka dengan temannya, sehingga anak remaja putus sekolah dan bisa saja berakibat pada seks pranikah..." (IF6, IF7)

Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa seiring waktu, remaja di Indonesia menunjukkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap adopsi gaya hidup berisiko, termasuk aktivitas seksual pranikah. Peningkatan perilaku ini sebagian didorong oleh eksplorasi informasi yang bersifat permisif. Aktivitas seksual pranikah merupakan perilaku berisiko tinggi yang dapat menimbulkan dampak merugikan secara langsung, terutama bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja perempuan.²³ Perilaku seksual pranikah memiliki asosiasi yang kuat dengan risiko kehamilan yang tidak direncanakan serta penularan penyakit menular seksual. Terdapat beragam determinan yang membentuk perilaku ini, mulai dari faktor individual seperti karakteristik pribadi dan pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, hingga faktor lingkungan seperti paparan media internet.²⁴ Perilaku seksual pranikah memengaruhi remaja pada kerentanan ganda, yakni penularan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan. Kehamilan tersebut kemudian memicu serangkaian dampak yang signifikan, di antaranya adalah pernikahan pada usia dini. Pada kasus-kasus tertentu, remaja dihadapkan pada pilihan fatal, yaitu melakukan aborsi untuk mengakhiri kehamilan.²⁵

Adat Istiadat

Perkawinan dini masih umum terjadi sebagai akibat dari adat istiadat atau keyakinan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Perkawinan dini dianggap sebagai bagian dari tradisi tradisional yang telah ada sejak berabad-abad lalu dan sangat melekat dalam masyarakat. Praktik ini kadang-kadang diinterpretasikan sebagai upaya untuk melindungi perempuan dari situasi yang dianggap memalukan, seperti kehamilan di luar nikah atau hubungan di luar nikah. Pandangan ini juga tercermin dari pernyataan beberapa informan berikut:

"...adat istiadat memang masih menjadi faktor utama dalam perkawinan dini di komunitas kami..." (IF1, IF5, IF6).

"...sebagai remaja yang baru mengalami nikah muda, saya memang merasa kayak terjebak sama tekanan budaya dan adat istiadat yang mendesak kami buat nikah di usia muda. Berharap, generasi ke depan bisa lebih bebas milih jalan hidupnya tanpa harus dibebani sama adat istiadat yang terlalu kaku..." (IF4)

"...karena faktor adat istiadat, orang tua kami mengharuskan kami segera menikah, agar orang tua mendapatkan pengakuan sosial di masyarakat..." (IF8)

Dalam banyak keluarga, struktur kekuasaan yang tidak setara merefleksikan budaya patriarki, di mana ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewenangan absolut dalam pengambilan keputusan. Otoritas ini secara khusus meluas hingga pada penentuan keputusan pernikahan anak.²⁶ Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa perempuan tidak menyadari risiko atau konsekuensi pernikahan dini akibat pengaruh budaya dan persepsi yang sudah ada sebelumnya tentang hal tersebut, itulah sebabnya praktik ini terus berlanjut. Sementara itu, keputusan pernikahan dini sering kali dipicu atau didukung oleh faktor-faktor berbasis agama atau keyakinan.²⁷ Menurut studi tersebut, dua karakteristik penting yang terkait dengan pernikahan dini di daerah pedesaan Gambia adalah etnisitas dan kekhawatiran bahwa perempuan akan terlibat dalam hubungan seksual pranikah.²⁸

Kesimpulan

Kesimpulannya, keputusan untuk menikah di usia muda dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Aspek ekonomi memainkan peran dominan, karena keluarga dengan keterbatasan finansial sering mendorong anak-anak mereka untuk menikah dini sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan sosial di dalam komunitas mereka. Tingkat pendidikan yang rendah juga berkontribusi secara signifikan, karena pengetahuan dan sikap yang terbatas menyebabkan persepsi bahwa pernikahan dini adalah opsi yang layak. Selain itu, nilai-nilai budaya, norma-norma adat, dan pandangan masyarakat tentang seksualitas pra-nikah membentuk persepsi tentang pernikahan dini. Oleh karena itu, fenomena pernikahan dini tidak semata-mata dipicu oleh satu faktor, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Saran. Mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan kesadaran tentang faktor risiko dan dampak negatif perkawinan dini melalui kampanye pendidikan dan informasi yang terarah. Membangun program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan sehingga mereka memiliki finansial yang lebih baik sebelum menikah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian.

Daftar Pustaka

1. Mardi A, Ebadi A, Moghadam ZB, Shahbazi S. Perceptions of teenage women about marriage in adolescence in an Iranian setting: A qualitative study. *Electron physician*. 2018;10(2):6292.
2. Fan S, Koski A. The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health* [Internet]. 2022; Available from: <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-12707-x>
3. Koski A, Roost K Van, Reiss F. State and sex-specific trends in the annual incidence of child marriage in the United States since the year 2000. *Child Abus Negl J* [Internet].

- 2024;147. Available from:
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0145213423005549?via%3Dihub>
4. WHO. Policy and education: ways to end child marriage and prevent adolescent pregnancy [Internet]. 2025. Available from: <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/policy-and-education--ways-to-end-child-marriage-and-prevent-adolescent-pregnancy>
5. Unicef. Is an end to child marriage within reach. Latest trends Futur Prospect. 2023;12.
6. Marsa F. Angka Pernikahan Anak di Indonesia Terus Menurun [Internet]. GoodStats. 2024. Available from: <https://data.goodstats.id/statistic/angka-pernikahan-anak-di-indonesia-terus-menurun-9wZgi>
7. Baysak E, Yorguner N, Kandemir G, Denizman IA, Akvardar Y. Is early marriage practice a problem for women living in Istanbul? A qualitative study. Arch Womens Ment Health. 2021;24(2):243–50.
8. Pourtaheri A, Sany SBT, Aghaee MA, Ahangari H, Peyman N. Prevalence and factors associated with child marriage, a systematic review. BMC Womens Health. 2023;23(1):531.
9. Tekile AK, Woya AA, Basha GW. Determinants of early marriage among female children in Amhara region, Ethiopia. Afr Health Sci. 2020;20(3):1190–5.
10. Wahyuningsih S, Widati S, Puspitasari N, Salim LA, Azkiya MW. Exploring adolescent girls' involvement in decision-making processes regarding child marriage: A systematic review. Narra J. 2025;5(1):e1656.
11. Yoosefi Lebni J, Solhi M, Ebadi Fard Azar F, Khalajabadi Farahani F, Irandoost SF. Exploring the consequences of early marriage: a conventional content analysis. Inq J Heal Care Organ Provision, Financ [Internet]. 2023;60:00469580231159963. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/00469580231159963>
12. Psaki SR, Melnikas AJ, Haque E, Saul G, Misunas C, Patel SK, et al. What are the drivers of child marriage? A conceptual framework to guide policies and programs. J Adolesc Heal. 2021;69(6):S13–22.
13. Sekine K, Carter DJ. The effect of child marriage on the utilization of maternal health care in Nepal: A cross-sectional analysis of Demographic and Health Survey 2016. PLoS One. 2019;14(9):e0222643.
14. Permatasari D, Suprayitno E, Yasin Z. Determinant Factors Of Early Marriage On Adolescent Reproductive Health In Madura Island. J Kebidanan dan Kesehat Tradis. 2023;33–8.
15. Fitria M, Laksono AD, Syahri IM, Wulandari RD, Matahari R, Astuti Y. Education role in early marriage prevention: evidence from Indonesia's rural areas. BMC Public Health. 2024;24(1):3323.
16. Khan MN, Khanam SJ, Khan MMA, Billah MA, Akter S. Exploring the impact of perceived early marriage on women's education and employment in Bangladesh through a mixed-methods study. Sci Rep [Internet]. 2024;14(1):21683. Available from: <https://www.nature.com/articles/s41598-024-73137-w>
17. Rohmah N, Yusuf A, Hargono R, Laksono AD. Determinants of teenage pregnancy in Indonesia. Indian J Forensic Med Toxicol. 2020;14(3):2105–10.
18. Saleheen AAS, Afrin S, Kabir S, Habib MJ, Zinnia MA, Hossain MI, et al. Sociodemographic factors and early marriage among women in Bangladesh, Ghana and Iraq: An illustration from Multiple Indicator Cluster Survey. Heliyon. 2021;7(5).
19. Abdallah ASR, Mohammed MOM, Mohamed AAA. Early Marriage and its Association with the Socioeconomic and Sociocultural Factors of Women in Sudan: A Predictive Model. Open Public Health J. 2023;16(1).
20. Joseph NM, Fajar MR, Mayang R. Prevalence of child marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia. The SERUM Research Institute; 2013.

21. Munakampe MN, Fwemba I, Zulu JM, Michelo C. Association between socioeconomic status and fertility among adolescents aged 15 to 19: an analysis of the 2013/2014 Zambia Demographic Health Survey (ZDHS). 2021;
22. Milimo J, Zulu JM, Svanemyr J, Munsaka E, Mweemba O, Sandøy IF. Economic support, education and sexual decision making among female adolescents in Zambia: a qualitative study. 2021;
23. Nurhayati A, Ira N, Shrimarti RD. The Phenomenon Of Premarital Sex Among Adolescents (Study In The Working Area Of The Mamboro Health Center). J PROMKES Учредители Univ Airlangga. 2025;13(1):93–104.
24. Kusumawardani N, Ramani A, Cahyaningrat DB. Internet Media Exposure to Premarital Sexual Behavior in Students at SMAN 1 Dringu, Probolinggo Regency 2023. 2024;
25. Kurniawati N, Wardani RA. Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. J Keperawatan. 2020;13(2):11.
26. Azinar M, Shaluhayah Z, Jati SP, Purnami CT. Socio-Cultural Perspectives of Early Marriage between Teenagers and Parents in Rural Communities. In: Proceedings of International Conference on Health Science, Practice, and Education. 2024. p. 308–16.
27. Yulyani L, Herlin Fitriani Kurniati A. The effect of social, cultural and religious aspect on the occurrence of early marriage. In: Proceeding International Conference. 2019. p. 841–8.
28. Lowe M, Joof M, Rojas BM. Social and cultural factors perpetuating early marriage in rural Gambia: an exploratory mixed methods study. F1000Research. 2020;8:1949.

Cara mengutip:

Harefa LD, Ketaren SO, Tarigan FL, Nababan D. Studi kualitatif pernikahan usia dini dikalangan remaja, eksplorasi faktor, harapan dan dampaknya: Studi kasus di Kecamatan Lahewa. Haga Journal of Public Health (HJPH). 2025;2(3):71-79. <https://doi.org/10.62290/hjph.v2i3.59>